

## **PENINGKATAN SIKAP MATEMATIKA MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD**

**Putri Rahayu S**

Prodi PGMI, FTK Institut Daarul Qur'an, Indonesia  
Korespondensi. E-mail: rahayuputri022@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study aims to improve students' attitudes towards mathematics by applying the Student Team Achievement Division (STAD) type of cooperative learning to fourth grade students. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in a participatory collaborative manner between mathematics teachers and researchers at SDN 1 Rejo Basuki. The research subjects were fourth grade students. Based on the results of the questionnaire in cycles I and II, there was an increase in students' attitudes towards mathematics. In the first cycle the average attitude of students has not reached the predetermined target. Improvements were made in cycle II by the teacher observing the learning steps. Learning with STAD can improve attitudes towards mathematics. This is marked by an increase in students' attitudes towards mathematics from a scale of 0-150 in the initial conditions of 88.03 with low criteria, increasing to 107.23 with high criteria in the first cycle, and continuing to increase to 109.87 with high criteria in the second cycle, student mastery in cognitive aspects increased. The score in the pretest was 0%, in the first cycle it became 33.33% and the second cycle became 56.67%. The implementation of learning with the STAD type of cooperative learning method went well, it can be seen from the results of learning observations where the achievement of the learning process in the initial conditions was only 40%, there was an increase in the first cycle of 84.17%, and an increase again in the second cycle of 96.11%.*

**Keywords:** *attitude towards mathematics, Cooperative, STAD*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap siswa terhadap matematika dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) pada siswa kelas IV. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif partisipatif antara guru mata pelajaran matematika dan peneliti yang dilaksanakan di SDN 1 Rejo Basuki. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV. Berdasarkan hasil angket pada siklus I dan II, terdapat kenaikan sikap siswa terhadap matematika. Pada siklus I rata-rata sikap siswa belum mencapai target yang telah ditentukan. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II dengan cara guru mencermati langkah-langkah pembelajaran. Pembelajaran dengan STAD dapat meningkatkan sikap terhadap matematika. Hal ini ditandai dengan Peningkatan sikap siswa terhadap matematika dari skala 0-150 pada kondisi awal sebesar 88.03 dengan kriteria rendah, meningkat menjadi 107.23 dengan kriteria tinggi pada siklus I, dan terus meningkat menjadi 109.87 dengan kriteria tinggi pada siklus II, Ketuntasan siswa pada aspek kognitif mengalami peningkatan. Skor pada pretest adalah sebesar 0%, pada siklus I menjadi 33.33% dan siklus II menjadi 56.67%. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD berlangsung baik dapat terlihat dari hasil observasi pembelajaran dimana ketercapaian proses pembelajaran pada kondisi awal hanya 40%, terjadi peningkatan pada siklus I sebesar 84,17%, dan terjadi peningkatan lagi pada siklus II sebesar 96,11%.

**Kata kunci:** Sikap Terhadap Matematika, kooperatif, STAD

## **PENDAHULUAN**

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia, BNSP (2006: 139). Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan matematika diskrit, BNSP (2006: 139). Dari penjelasan yang disampaikan oleh BNSP maka perlu untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Perkembangan matematika seiring merintis kemungkinan penerapannya yang baru pada berbagai bidang kehidupan (Fonna, 2019). Sayangnya banyak siswa yang belum dapat merasakan manfaat matematika dalam berbagai bidang kehidupan. Hingga kini mata pelajaran matematika disekolah masih dianggap sebagai pelajaran yang menakutkan, termasuk bagi siswa SMP (Yusrina, 2020).

Keberhasilan pembelajaran matematika dapat dilihat dari prestasi belajar matematika dan kemampuan lain yang mendukung prestasi tersebut. Permendiknas Nomor 20 tahun 2007 menyatakan bahwa pencapaian hasil belajar siswa dikelompokkan kedalam 3 ranah, yaitu kognitif (pengetahuan yang mencakup kecerdasan bahasa dan logika matematika), afektif (sikap dan nilai yang mencakup kecerdasan emosional, antar pribadi dan intrapribadi), dan psikomotor (kecepatan dan kualitas bertindak/bergerak). Dari ketiga ranah tersebut untuk ranah afektif mencakup sikap, minat belajar, motivasi belajar, self efficacy, self esteem dan lain sebagainya.

Berdasarkan penelitian di beberapa negara, prestasi belajar atau hasil belajar juga dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain jenis kelamin, tingkat pendidikan orang tua, sikap terhadap matematika, dan jumlah siswa di dalam kelas (Grouws, 2000: 691). Pada kegiatan pembelajaran matematika, guru harus memperhatikan bagaimana motivasi, sikap dan minat siswa terhadap matematika. Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh (Rusnilawati, 2016) tujuan penting dari pendidikan matematika adalah untuk mengembangkan sikap positif siswa terhadap matematika.

Menurut (Khalid, Zan & Martino, 2007) menjelaskan pentingnya sikap matematika dalam pembelajaran matematika adalah faktor afektif yang sangat penting dalam menentukan perilaku siswa dalam berpikir matematis dan pemecahan masalah karena upaya siswa dalam berpikir matematis tergantung pada bagaimana mereka tertarik dalam pemecahan masalah atau pelajaran.

Sependapat dengan Zan & Martino, Biller (Peker & Mirasyedioglu, 2008: 21) menyatakan bahwa rasa takut atau tidak senang terhadap matematika akan menurunkan kesuksesan dalam matematika, yang berarti sikap siswa terhadap matematika merupakan indikator kesuksesan matematika siswa ke depan.

Menurut Hart (Zan & Martino, 2007 & Azwar, 2015) Tiga komponen dalam sikap meliputi respon emosional, keyakinan, dan lingkungan yang terkait terhadap subjek.

Manoah, Indoshi, & Othoun (2011: 965) mengatakan bahwa sebaiknya sikap siswa terhadap suatu subjek (misalnya matematika) perlu ditingkatkan untuk meningkatkan prestasi siswa dibidang tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Mohamed & Waheed (2011: 277) Sikap siswa terhadap matematika suatu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi matematika.

Berdasarkan pemaparan teori dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan kecenderungan atau ungkapan siswa untuk memberikan respon positif atau negatif terhadap objek dalam hal ini matematika baik itu kognitif (kepercayaan dan pengetahuan seseorang terhadap sesuatu) , afektif (representatif dari aspek perasaan emosional seseorang) dan konatif (kecenderungan seseorang dalam berperilaku terhadap objek yang dihadapinya).

Sikap merupakan aspek yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran matematika (Amalia, 2017). Siswa yang memiliki sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tersebut sehingga dapat diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Ditegaskan oleh Syah (2011: 132) sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajaran (matematika) yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran (matematika) yang diajarkan dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa dan prestasi yang dicapai siswa akan kurang memuaskan.

Rendahnya sikap siswa terhadap matematika ditunjukkan dengan masih sedikitnya siswa yang peduli dan apresiatif saat pembelajaran berlangsung mulai dari mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan atau mengungkapkan ide dan gagasannya pada saat pembelajaran berlangsung (Purwanti, 2017). Oleh karenanya sikap siswa perlu diperhatikan oleh guru. Mengingat pentingnya sikap siswa terhadap matematika maka guru harus menumbuhkan dan meningkatkan sikap siswa dalam belajar matematika.

Rendahnya sikap siswa terhadap matematika juga dirasakan oleh guru mata pelajaran matematika Kelas IV SD Negeri 1 Rejo Basuki Berdasarkan hasil wawancara awal mengatakan bahwa siswa kurang apresiatif terhadap pembelajaran matematika, karena mereka menganggap matematika itu sulit. Selain itu, jika siswa diberikan tugas untuk dikerjakan sering kali mereka kerjakan ketika pembelajaran matematika itu akan berlangsung. Selain itu dari hasil observasi pra-penelitian di kelas yang dilakukan oleh peneliti bahwa pembelajaran yang terjadi monoton sehingga siswa terlihat jenuh karena kurang diberdayakan, mereka diperlakukan sebagai objek yang harus duduk manis memperhatikan guru yang sedang menerangkan. Selain itu pembelajaran yang berlangsung seolah-olah hanya untuk sekelompok siswa tertentu. Rendahnya sikap siswa terhadap matematika dapat dilihat dari hasil angket yang diberikan kepada siswa pada pra penelirtian yang disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Data Angket Kondisi Awal Sikap Siswa Terhadap Matematika

Interval Skor Responden	Kriteria	Kondisi Awal
$120 < X$	Sangat Tinggi	0.00%
$100 < X \leq 120$	Tinggi	23,33%
$80 < X \leq 100$	Sedang	50%
$60 < X \leq 80$	Rendah	26,67%
$X < 60$	Sangat Rendah	0.00%
Rata-rata	88.03	Rendah

Dapat dilihat pada tabel 1 bahwa 26,67% dari total 30 siswa memiliki sikap terhadap matematika yang masih rendah. Sehingga sebagai seorang guru, harus melakukan upaya agar sikap siswa terhadap matematika rata-ratanya berada dalam kategori sekurang-kurangnya kategori tinggi. Jika siswa memiliki sikap terhadap matematika yang tinggi maka akan memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut guru harus mencari solusi agar siswa SDN 1 Bangun Rejo kelas IV memiliki sikap terhadap matematika yang tinggi. Hal itu juga dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu, guru sebagai pelaksana pembelajaran harus terampil dalam mengelola kelas dan memilih metode pembelajaran yang tepat.

Salah satu metode pembelajaran yang tepat yaitu metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan penguasaan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Tujuan metode pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan sosial.

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, salah satu diantaranya adalah tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD). Menurut Slavin (2016: 11) Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan metode kooperatif. Melalui model pembelajaran ini, siswa dilibatkan dalam suatu kelompok yang memungkinkan membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya. Ketika siswa terlihat dalam suatu kelompok kecil, maka siswa tersebut tidak akan merasa cemas ketika bertanya kepada temannya. Metode pembelajaran ini juga mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab, lebih berpikir kritis dan produktif, meningkatkan interaksi dan kerja sama di antara siswa bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan sikap terhadap matematika, hasil belajar dan suasana yang kondusif. Seperti yang

diungkapkan oleh Slavin (2016: 12) mereka harus mendukung teman satu timnya untuk dapat melakukan yang terbaik, menunjukkan norma belajar bahwa belajar itu penting, berharga, dan menyenangkan. Siswa juga diberikan kuis untuk mengetahui perkembangan siswa pada setiap pertemuan, penilaian dilakukan secara individu dan pemberian penghargaan kepada kelompok yang telah mencapai kriteria tertentu. STAD terdiri atas lima komponen utama, yaitu: presentasi kelas, belajar dalam tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim (Slavin, 2016: 143-146)

Menurut Arends (2008: 13) bahwa dalam model STAD siswa belajar dalam tim-tim heterogen, saling membantu dengan menggunakan beragam metode kerja sama dan berbagai prosedur kuis. Sedangkan Menurut Borich (2007: 388) tahapan dalam STAD meliputi mempresentasikan materi baru dengan presentasi atau diskusi dan menyediakan lembar kerja yang terdiri dari kumpulan masalah, perbendaharaan kata pernyataan, sedemikian sehingga siswa dapat menemukan poin penting dari presentasi atau diskusi itu keaktifan siswa berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok belajarnya.

Kagan & kagan (2009: 17-20) menyebutkan bahwa STAD dibentuk dari lima komponen yang saling berkaitan: yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan siswa dan rekognisi tim. Berdasarkan pendapat para ahli yang telah disampaikan maka tahapan-tahapan dalam pembelajaran kooperatif tipe student team achievement division (STAD), diyakini mampu meningkatkan sikap siswa terhadap matematika. Oleh karena itu guru berkolaborasi dengan peneliti perlu melakukan penelitian dengan tema “Upaya Meningkatkan Sikap Terhadap Matematika Siswa Kelas Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD)”.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif partisipatif antara guru mata pelajaran matematika dan peneliti yang dilaksanakan di SDN 1 Bangun Rejo. Tujuan penelitian tindakan kelas yang dilakukan yaitu untuk meningkatkan sikap siswa terhadap matematika dalam pembelajaran matematika dengan cara menggunakan pembelajaran kooperatif tipe student team achievement division (STAD).

Penelitian ini menggunakan model spiral Kemmis dan Tanggart yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Tanggart (1988) dikutip oleh Kusuma dan Dwitagama (2010: 21). Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sekurang-kurangnya dalam dua siklus dan masing-masing menggunakan empat komponen tindakan yaitu: perencanaan (planning), tindakan (act), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Hubungan dari keempat elemen ini dipandang sebagai satu siklus.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, akan tetapi apabila hasil yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka dilanjutkan untuk siklus berikutnya atau remedial. Siklus akan berakhir jika hasil penelitian yang diperoleh sudah sesuai dengan indikator keberhasilan

penelitian.

Langkah-langkah dalam setiap siklus dijabarkan sebagai berikut: a) tahap perencanaan yang terdiri dari menyusun angket, menyusun alur metode pembelajaran kooperatif tipe student team achievement division (STAD), Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Menyusun dan menyiapkan lembar observasi dan catatan lapangan, Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) metode pembelajaran kooperatif tipe STAD, Soal Tes. b) tahap tindakan, c) Tahap Pengamatan, dan d) Tahap Refleksi.

Teknik dan instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah a) angket sikap siswa terhadap Matematika, b) Observasi, c) Catatan Lapangan, d) tes. Penelitian ini dikatakan berhasil jika memenuhi tiga aspek berikut yaitu: 1) Terjadi peningkatan skor sikap siswa terhadap matematika untuk tiap siklusnya dan mencapai target yang sudah dibuat yakni sebesar 26,67 % berkategori sangat tinggi, 56,67% berkategori tinggi dan 16,67% berkategori sedang, 2) Persentase siswa yang mencapai KKM diatas 75%, dengan nilai KKM sebesar 80 pada rentang 0 sampai dengan 100, dan 3) Tingkat keterlaksanaan pembelajaran mencapai 95%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus, siklus pertama dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dan siklus kedua dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan sesuai dengan jadwal kegiatan pembelajaran matematika. Sesuai dengan model PTK model Kemmis dan Mc Taggart, langkah-langkah yang dilakukan terdiri atas perencanaan (planning), tindakan (act), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) pada setiap siklus.

Berdasarkan informasi kemampuan awal siswa yang diperoleh dari hasil pretest menunjukkan bahwa rata-rata kelas masih rendah yaitu 29,40. Sedangkan secara keseluruhan, siswa masih belum tuntas dalam pembelajarannya. Dari angket sikap siswa matematika masih tergolong sedang dengan rata-rata 88,03 dengan nilai skala 0 sampai 150.

Melihat hal tersebut maka guru matapelajaran matematika yang mengajar di kelas IV secara kolaboratif dengan peneliti akan berupaya meningkatkan sikap terhadap matematika siswa tersebut. Adapun target peningkatan sikap terhadap matematika siswa dalam penelitian ini adalah

**Tabel 2:** Target pencapaian Sikap Terhadap Matematika Siswa Kelas IV

Variabel	Interval	Kriteria	Kondisi Awal	Target
Sikap terhadap matematika	$120 < X$	ST	0.00%	26,67%
	$100 < X \leq 120$	T	23,33%	56,67%
	$80 < X \leq 100$	S	50%	16,67 %
	$60 < X \leq 80$	R	26,67%	0 %
	$X < 60$	SR	0.00%	0 %
	Rata-rata= 88.03	S	Sedang	Tinggi
Kognitif/ keterampilan	yang tuntas $\geq 75$ %	KKM tercapai	0 %	75%
	Rata-rata = 80	80	29,40	80

Proses Pembelajaran	terlaksana $\geq 95\%$	Pemb. Berhasil	40 %	$\geq 95\%$
---------------------	------------------------	----------------	------	-------------

Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe students teams achievement division (STAD), guru dan peneliti akan mengupayakan agar target-target yang telah ditetapkan tersebut dapat tercapai dengan baik.

Guru dan Peneliti secara kolaborasi berusaha meningkatkan sikap terhadap matematika siswa dengan melibatkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap bekerjasama secara efektif dalam pembelajaran, sehingga siswa bukan lagi sebagai objek melainkan sebagai subjek belajar. Oleh karena itu, pembelajaran harus dibuat dan disajikan lebih menarik yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe untuk meningkatkan sikap terhadap matematika siswa.

Aspek yang diperhatikan dalam pembelajaran terkait tindakan yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual dan rekognisi tim.

Pada siklus I, tindakan pertama yang dilakukan adalah perencanaan. Pada tahap ini peneliti dan guru menyusun RPP dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dan menyusun soal-soal tes. Peneliti juga menyusun instrumen penelitian lainnya seperti Lembar Kegiatan Siswa (LKS) dan pedoman observasi.

Tindakan selanjutnya yaitu observasi. Observasi ini dipandu dengan pedoman observasi yang telah dibuat. Adapun yang diamati dalam observasi adalah pembelajaran dengan metode kooperatif tipe STAD yang dilakukan guru dan sikap siswa terhadap matematika, serta hambatan-hambatan yang terjadi saat pembelajaran. Berikut hasil observasi pada pertemuan pertama dan kedua dalam siklus I.

Pembelajaran matematika dengan metode kooperatif tipe STAD dengan persentase rata-rata kelas yang diperoleh yaitu 82,50%. Persentase tersebut belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 95%. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika dengan metode kooperatif tipe STAD.

Aktivitas guru dan siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe STAD pada siklus I masih terdapat berbagai kekurangan. Hasil observasi untuk aspek sikap siswa terhadap matematika antara lain, dalam kesiapan siswa mengikuti pembelajaran terasa kurang, karena siswa masih terlihat sibuk setelah pergantian jam pelajaran. Jadi ketika guru masuk ruang kelas, keadaan siswa tidak setenang pertemuan sebelumnya. Tetapi hal ini segera diatasi guru dengan membukan pelajaran dan membuat mereka terpusat perhatiannya untuk belajar matematika. Berdasar observasi guru sudah memberikan pujian kepada siswa sebagai tanda penghargaan ketika mereka bisa mengerjakan.

Tes kognitif yang diberikan pada siklus pertama ini berupa ulangan harian. Soal berjumlah 10 butir dengan bentuk pilihan ganda dan 4 butir berbentuk esai. Setelah selesai mengerjakan soal ulangan harian, dilanjutkan dengan mengisi angket sikap siswa terhadap matematika. Berikut hasil tes siklus I.

**Tabel 3:** Hasil Ulangan Harian Siklus I

Nilai	Banyak siswa
$90 < X \leq 100$	1
$80 < X \leq 90$	9
$70 < X \leq 80$	3
$60 < X \leq 70$	16
$X < 60$	1

Rata-rata kelas dari 30 siswa adalah 72,07 dan jumlah siswa yang tuntas yaitu yang nilainya  $\geq 80$  sebanyak 10 siswa dan yang belum mencapai KKM sebanyak 20 siswa. Dimana target ketercapaian untuk prestasi siswa adalah 75% siswa mencapai KKM, tetapi berdasarkan hasil tes siswa belum mencapai target sehingga dilakukan remedial. Hasil remedial diperoleh 73,33% siswa telah mencapai KKM. Keterlaksanaan pembelajaran dengan metode kooperatif tipe STAD mencapai 82,50%.

Angket diisi oleh siswa setelah mereka mengerjakan soal ulangan harian. Berdasarkan hasil angket dari 30 siswa menunjukkan sikap terhadap matematika tergolong tinggi. Di bawah ini disajikan tabel hasil angket sikap siswa terhadap matematika pada siklus I.

**Tabel 4:** Hasil Angket Sikap Siswa Terhadap Matematika Pada Siklus I

Kriteria	Banyak siswa	Persentase
Sangat Tinggi	3	10.00%
Tinggi	20	66.67%
Sedang	6	20.00%
Rendah	1	3.33%
Sangat Rendah	0	0.00%

Rata-rata persentase sikap siswa terhadap matematika sebesar 107,23 dimana masuk dalam kriteria tinggi. Dari hasil angket sikap siswa terhadap matematika pada siklus I belum mencapai target yang diharapkan.

Pelaksanaan pada siklus I ternyata belum sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian. Hal yang belum tercapai dalam penelitian ini adalah sikap siswa terhadap matematika untuk setiap kategorinya. Sedangkan masalah yang pada pembelajaran matematika pertemuan pertama dengan metode kooperatif tipe STAD adalah guru tidak memberikan motivasi siswa dengan baik, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, guru lupa memberikan tepuk tangan kepada kelompok yang sudah tampil, siswa yang mendengarkan penjelasan guru kurang dari 90%, ada beberapa siswa yang tidak berdiskusi dengan kelompoknya, tidak ada kelompok yang mau menyajikan secara tertulis dan lisan hasil diskusi, dan hanya 25% siswa yang menanggapi presentasi. Untuk mengatasi masalah tersebut guru bersama peneliti membuat saran untuk perbaikan yaitu: Guru perlu lebih mencermati langkah-langkah pembelajaran, guru perlu lebih menghargai ketika siswa sudah mau mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas, menegur siswa yang sedang asik mengobrol, menegur siswa yang tidak mau berdiskusi dengan kelompoknya, guru menunjuk dua kelompok untuk presentasi didapan kelas.

Permasalahan yang dihadapi pada pertemuan kedua siklus I adalah kurang dari 75% siswa yang menanggapi presentasi dan kurang dari 75% siswa



mau merangkum hasil yang diperoleh dari pembelajaran hari ini. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti mengajak diskusi untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Adapun saran dan solusinya yaitu: guru mewajibkan masing-masing perwakilan anggota kelompok untuk menanggapi presentasi, memberikan waktu lebih agar siswa mau mencatat yang telah dijelaskan, karena belum tercapainya indikator ketercapaian pada siklus I maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II pada dasarnya sama dengan siklus I, akan tetapi dalam siklus II ini dilakukan perbaikan tindakan sehingga bentuk tindakannya pun berbeda dengan siklus I. Hasil refleksi pada siklus I dijadikan perbaikan untuk siklus II.

Tindakan pada siklus II ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, observasi, tes dan refleksi.

Pada tahap perencanaan peneliti menyusun RPP dan soal posttest untuk siklus II dengan beberapa revisi yang didasarkan pada refleksi siklus I.

Tahapan yang selanjutnya yaitu pelaksanaan pembelajaran. Observasi ini dipandu dengan pedoman observasi yang telah dibuat. Adapun yang diamati dalam observasi adalah pembelajaran dengan metode kooperatif tipe STAD yang dilakukan guru dan sikap siswa terhadap matematika, serta hambatan-hambatan yang terjadi saat pembelajaran.

Observasi terhadap pembelajaran bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru selama mengikuti pembelajaran matematika dengan metode kooperatif tipe STAD. Aktivitas guru dan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika pada siklus II diobservasi dengan lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pemberian skor pada lembar observasi dilakukan dengan memberikan skor 1 untuk jawaban ya dan 0 untuk jawaban tidak.

Pembelajaran matematika dengan metode kooperatif tipe STAD dengan persentase rata-rata kelas yang diperoleh yaitu 96,67%. Persentase tersebut sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 95%. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran matematika dengan metode kooperatif tipe STAD.

Hasil observasi untuk aspek sikap siswa terhadap matematika antara lain, dalam kesiapan siswa mengikuti pembelajaran terasa kurang, karena siswa masih terlihat sibuk setelah pergantian jam pelajaran. Jadi ketika guru masuk ruang kelas, keadaan siswa tidak setenang pertemuan sebelumnya. Tetapi hal ini segera diatasi guru dengan membukan pelajaran dan membuat mereka terpusat perhatiannya untuk belajar matematika. Berdasarkan observasi guru sudah memberikan pujian kepada siswa sebagai tanda penghargaan ketika mereka bisa mengerjakan.

Tes kognitif yang diberikan pada siklus kedua ini berupa Soal yang berjumlah 10 butir dengan bentuk pilihan ganda dan 4 butir soal berbentuk esai. Setelah selesai mengerjakan soal ulangan harian, dilanjutkan dengan mengisi Angket sikap siswa terhadap matematika. Berikut hasil tes siklus II.

**Tabel 5:** Hasil Ulangan Harian Siklus II

Nilai	Banyak siswa
$90 < X \leq 100$	0
$80 < X \leq 90$	17
$70 < X \leq 80$	0
$60 < X \leq 70$	8
$X < 60$	5

Rata-rata kelas dari 30 siswa adalah 73,03 dan jumlah siswa yang tuntas yaitu yang nilainya  $\geq 80$  sebanyak 17 siswa dan yang belum mencapai KKM sebanyak 13 siswa. Hasil ini lebih meningkat dibandingkan dengan siklus pertama. walaupun hasil tes silus kedua belum mencapai target dimana target ketercapaian untuk prestasi siswa adalah 75% siswa mencapai KKM, tetapi berdasarkan hasil tes siswa belum mencapai target sehingga dilakukan remedial. Hasil remedial diperoleh 93,33% siswa telah mencapai KKM. Keterlaksanaan pembelajaran dengan metode kooperatif tipe STAD mencapai 96,67%, lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran Keterlaksanaan Pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengisian angket dari 30 siswa menunjukkan sikap terhadap matematika tergolong tinggi. Di bawah ini disajikan tabel hasil angket sikap siswa terhadap matematika pada siklus II.

**Tabel 6:** Hasil Angket Sikap Siswa Terhadap Matematika Pada Siklus II

Kriteria	Banyak siswa	Persentase
Sangat Tinggi	9	30.00%
Tinggi	17	56.67%
Sedang	4	13.33%
Rendah	0	0.00%
Sangat Rendah	0	0.00%

Rata-rata persentase sikap siswa terhadap matematika sebesar 109,87 dimana masuk dalam kriteria tinggi. Dari hasil angket sikap siswa terhadap matematika pada siklus II sudah mencapai target yang diharapkan. Jadi siklus dapat dihentikan

Refleksi dilakukan Guru dan peneliti setelah dilakukannya tindakan pada siklus II. Dari hasil refleksi bersama, tindakan yang dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah meningkatkan sikap terhadap matematika siswa kelas IV SDN 1 Rejo Basuki. Berdasarkan hasil pada siklus II, penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Karena pada siklus II telah sesuai dengan apa yang diharapkan pada indikator penelitian.

Berdasarkan hasil angket pada siklus I dan II, terdapat kenaikan sikap siswa terhadap matematika. Pembelajaran dengan kooperatif tipe STAD pada siklus I menimbulkan rasa senang siswa terhadap matematika, dorongan dan keinginan untuk mendalami matematika, serta usaha untuk berprestasi sebaik mungkin. Pada siklus I rata-rata siswa terhadap matematika siswa belum mencapai target yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan penggunaan masalah kontekstual yang dapat menumbuhkan dorongan siswa untuk belajar. Kesempatan siswa untuk menemukan konsep sendiri materi yang dipelajari juga menumbuhkan hasrat atau keinginan untuk berhasil serta kebutuhan dan dorongan dalam belajar.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II dengan cara guru mencermati langkah-langkah pembelajaran, menegur siswa yang mengobrol ketika ada guru atau teman sedang berbicara didepan, menjelaskan bahwa berbagi informasi dan diskusi ke sesama teman dalam belajar kelompok sangat penting, setiap kelompok wajib memberikan tanggapan kepada kelompok yang maju, dan memberikan waktu kepada siswa untuk mencatat hal penting, berdampak positif terhadap sikap siswa terhadap matematika. Pada siklus II ini sikap siswa terhadap matematika menjadi meningkat menjadi 109,87 dari skor maksimal 150 dengan kriteria tinggi. Pembelajaran dengan metode kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan sikap siswa terhadap matematika, ditandai dengan peningkatan tiap siklusnya

## **SIMPULAN**

Pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe student team achievement division (STAD) dapat meningkatkan sikap terhadap matematika siswa kelas IV SDN 1 Bangun Rejo. Hal ini ditandai dengan:

- a) Peningkatan sikap siswa terhadap matematika dari skala 0-150 pada kondisi awal sebesar 88.03 dengan kriteria rendah, meningkat menjadi 107.23 dengan kriteria tinggi pada siklus I, dan terus meningkat menjadi 109.87 dengan kriteria tinggi pada siklus II.
- b) Ketuntasan siswa pada aspek kognitif mengalami peningkatan. Skor pada pretest adalah sebesar 0%, pada siklus I menjadi 33.33% dan siklus II menjadi 56.67%. Meskipun belum mencapai target yang telah ditentukan tetapi setelah dilakukan remedial semua siswa dapat tuntas.
- c) Pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD yang berlangsung telah sesuai dengan langkah-langkah yang dapat terlihat dari hasil observasi pembelajaran dimana ketercapain proses pembelajaran pada kondisi awal hanya 40%, terjadi peningkatan pada siklus I sebesar 84,17%, dan terjadi peningkatan lagi pada siklus II sebesar 96,11%.

Adanya sikap positif terhadap matematika yang ditunjukkan oleh siswa kelas IV SDN 1 Bangun Rejo setelah mengikuti kegiatan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Melihat hal tersebut, adapun saran peneliti sebagai tindak lanjut terkait dengan penelitian yang telah dilaksanakan, sebagai berikut.

- a) Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD yang telah diterapkan pada siswa kelas IV SDN 1 Bangun dilaksanakan secara berkelanjutan supaya sikap siswa terhadap matematika makin meningkat.
- b) Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka beberapa saran yang diusulkan untuk upaya perbaikan bagi peneliti lain adalah hendaknya penelitian tidak hanya dilakukan dua siklus, tetapi lebih diperbanyak siklusnya untuk lebih mengetahui peningkatan pada aspek kognitif afektif dan keterlaksanaan pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amalia, N. F., & Pujiastuti, E. (2017, February). Kemampuan berpikir kritis dan rasa ingin tahu melalui model pbl. In PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika (pp. 523-531).
- Arends, R. I. (2008). Learning to teach: belajar untuk mengajar: (Terjemahan Helly Prajitno Soetcipto & Sri Mulyani Soetjipto). New York: Routledge. (Buku asli diterbitkan tahun 2007)
- Azwar, Saifuddin. (2015). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- BNSP. (2006). Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Jakarta: Badan Standae Nasional Pendidikan
- Borich, G. D. (2007). Effective teaching methods: research-based practice. Upper Saddle River: Prentice Hill.
- Fonna, N. (2019). Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang. Guepedia.
- Grouws, D. A., & Cebulla, K. J. (2000). Improving student achievement in mathematics. International academy of education, Educational practices series-4, 21-22.
- Kagan, S., & Kagan, M. (2009). Cooperative learning. San Clemente: Kagan Publishing.
- Khalid, M. (tt). Incorporating mathematics thinking in addition and subtraction of fraction: Real issues and challenges. University Brunei Daruddalam, 1-14
- Kusuma, W., & Dwitagama, D. (2010). Mengenal penelitian tindakan kelas. Jakarta: Indeks
- Manoah, S., Indoshi, F. C., & Othuon, L. O. A. (2011). Influence of attitude on performance of students in mathematics curriculum. Educational Research, 2(3), 965-981
- Mohamed, L., & Waheed, H. (2011). Secondary students' attitude towards mathematics in a selected school of Maldives. International journal of Humanities and social science, Vol. 1 No. 15, 277-281.
- Peker, M., & Mirasyedioglu, S. (2008). Pre-service elementary school teachers' learning styles and attitudes towards mathematics. Eurasia Journal of Mathematics, Science & Teaching Education, 4(1), 21-26.
- PURWANTI, Y. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Kekayaan Sumber Energi Di Indonesia (Doctoral dissertation, FKIP Unpas).
- Rusnilawati, R. (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika bercirikan active knowledge sharing dengan pendekatan saintifik kelas VIII. Jurnal Riset Pendidikan Matematika, 3(2), 245-258.
- Slavin, R. E. (2016). Cooperative learning: teori, riset, dan praktik.(terjemahan Narulita Yusron). London: Allymand Bacon
- Syah, Muhibbin. (2011). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yusrina, N., Sumargiyani, S., & Tobing, A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa Kelas Vii G Smp Negeri 15 Yogyakarta. PROSIDING SENDIKA, 6(2).
- Zan, R. & Martino, P. D. (2007). *Attitude toward mathematics: overcoming the positive/negative dichotomy*. The Montana Mathematics Enthusiast, Monograph, Vol. 3, 157-168.